

Gambaran Pengetahuan Kader Bekam dalam Menurunkan Risiko Infeksi di Kecamatan Pademawu Pamekasan

Mohamad Nur¹, Suraying², Anggeria Oktavisa Denta³, Endang Fauziyah Susilawati⁴,
Mohammad Shiddiq Suryadi⁵

^{1,2,3,4}Politeknik Negeri Madura

⁵Universitas Nazhatut Thullab Al-Muafa Sampang

Email: mnurfh@gmail.com

Abstrak

Risiko transmisi infeksi patogen menjadi ancaman krusial dalam praktek terapi bekam yang tidak memenuhi standar higienitas dan sanitasi. Sebagai ujung tombak pelayanan di masyarakat, kader bekam dituntut memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai prinsip pencegahan dan pengendalian infeksi guna menjamin keselamatan pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menggambarkan tingkat pengetahuan kader bekam terkait upaya penurunan risiko infeksi di wilayah Kecamatan Pademawu, Pamekasan. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*. Sebanyak 40 kader bekam dipilih sebagai responden penelitian menggunakan teknik *total sampling*. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner terstruktur mengenai higienitas bekam dan pencegahan infeksi yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan secara univariat menggunakan distribusi frekuensi dan persentase. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa mayoritas kader bekam memiliki tingkat pengetahuan rata-rata tingkat pengetahuan kader bekam adalah $15,4 \pm 2,162$. Secara umum, pengetahuan kader bekam di Kecamatan Pademawu berada pada tingkat baik. Meskipun demikian, masih diperlukan pembinaan berkelanjutan, sosialisasi standarisasi klinis, dan pengawasan terpadu dari dinas kesehatan setempat guna mengoptimalkan kepatuhan kader terhadap protokol keselamatan hayati (*biosafety*) dalam terapi bekam.

Kata kunci: Bekam, Pengetahuan, Risiko Infeksi

Abstract

The risk of transmitting pathogenic infections poses a critical threat in cupping therapy practices that fail to meet hygiene and sanitation standards. As the spearhead of community-based health services, cupping practitioners (kader) are required to possess a comprehensive understanding of Infection Prevention and Control principles to ensure patient safety. This study aims to identify and describe the knowledge level of cupping practitioners regarding infection risk reduction in the Pademawu District, Pamekasan. A descriptive quantitative design with a cross-sectional approach was employed. A total of 40 cupping practitioners were selected as research respondents using a total sampling technique. Data were collected using a structured questionnaire focusing on cupping hygiene and infection prevention, which had been previously tested for validity and reliability. Univariate analysis was performed using frequency and percentage distributions. The descriptive analysis revealed that the majority of cupping practitioners possessed a good level of knowledge, with the average knowledge score of the practitioners being 15.4 ± 2.162 . Generally, the knowledge of cupping practitioners in Pademawu District is categorized as good. Nevertheless, continuous training, socialization of clinical standardization, and integrated supervision from the local health office remain imperative to optimize practitioners' adherence to biosafety protocols in cupping therapy.

Keywords: Nursing, Articles, Journals

1. PENDAHULUAN

Praktek pengobatan tradisional hingga kini tetap eksis dan berkembang secara berdampingan dengan sistem medis modern di tengah masyarakat. Metode komplementer ini

kerap dijadikan jalur alternatif dalam upaya pemeliharaan dan pemulihan kesehatan (Sudardi, 2012). Pola pencarian pengobatan di masyarakat umumnya dimulai dengan penanganan mandiri melalui konsumsi obat-obatan guna meredakan gejala awal. Jika kondisi kesehatan memburuk atau tidak kunjung membaik, barulah individu tersebut mencari pertolongan medis formal ke dokter.

Salah satu modalitas terapi tradisional yang sangat populer dan diaplikasikan secara luas di berbagai negara, termasuk Indonesia, adalah terapi bekam atau cupping therapy (Suhartanto, 2023). Secara etimologis, bekam berakar dari kata hijamah (dari kata al-hijamu) yang merujuk pada aktivitas menghisap atau menyedot (Yasin, 2008). Dalam dunia medis, teknik ini diidentifikasi sebagai Oxidant Release Therapy atau metode detoksifikasi, yaitu sebuah prosedur pengeluaran darah yang terindikasi mengandung zat berbahaya, toksin, maupun oksidan dari dalam tubuh (Ikmal dan Satria, 2020). Prosesnya dilakukan menggunakan instrumen khusus berbentuk tabung atau gelas untuk menciptakan tekanan negatif di permukaan kulit, yang berfungsi melancarkan sirkulasi darah serta meredakan nyeri (Suhartanto, 2023). Pada jenis bekam basah, darah diekskresikan melalui sayatan kecil pada kulit sebelum akhirnya ditampung ke dalam wadah (Yasin, 2008).

Di wilayah Madura, terapi bekam basah tradisional menjadi bagian penting dari sistem pelayanan kesehatan komunitas yang digunakan secara masif. Kendati menawarkan berbagai kemanfaatan klinis, fenomena di lapangan menunjukkan adanya kerentanan besar pada aspek higienitas. Penggunaan instrumen secara berulang serta lemahnya standar sterilisasi memicu risiko penularan infeksi kulit dan patogen tular darah (*bloodborne pathogens*) yang tinggi pada pasien. Intervensi fisik berupa penyayatan kulit dalam bekam basah sangat rentan terhadap paparan mikroorganisme patogen apabila sterilitas alat, sanitasi lingkungan, dan *personal hygiene* praktisi tidak diimplementasikan dengan adekuat (Suhartanto, 2023). Hingga saat ini, masih ditemukan keterbatasan pengetahuan yang signifikan di kalangan praktisi maupun kader lokal mengenai regulasi pencegahan infeksi, prosedur dekontaminasi alat, pemakaian alat pelindung diri (APD), serta tata kelola limbah medis yang aman..

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keamanan praktek pelayanan kesehatan adalah melalui peningkatan pengetahuan kader bekam. Peningkatan pengetahuan melalui kegiatan edukasi terbukti dapat mendorong perubahan perilaku yang lebih sehat serta meningkatkan pemahaman terhadap praktek pencegahan penyakit (Fitriana dan Umizah, 2025).

Guna mengatasi kesenjangan tersebut, optimalisasi kapasitas kader melalui program edukasi yang terstruktur menjadi urgensi nyata. Dalam tatanan kesehatan berbasis komunitas, kader berperan strategis sebagai kepanjangan tangan tenaga medis untuk menggerakkan upaya promotif dan preventif (Ra'bung *et al.*, 2025). Penerapan intervensi edukatif terbukti efektif memicu transformasi perilaku yang lebih sehat dan meningkatkan determinasi pencegahan penyakit (Fitriana dan Umizah, 2025). Melalui pembekalan materi higienitas yang tepat, pemahaman kader dapat di akselerasi demi mendorong terwujudnya perilaku hidup bersih dan sehat dalam pelayanan (Ra'bung *et al.*, 2025). Berlandaskan urgensi fenomena tersebut, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menganalisis "Pengetahuan Kader Bekam dalam Upaya Menurunkan Risiko Infeksi". Luaran dari kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah serta aplikatif dalam meningkatkan mutu, keamanan, dan sterilitas layanan bekam tradisional di masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*. Sebanyak 40 kader bekam dipilih sebagai responden penelitian menggunakan teknik *total sampling*.

Observasi praktek langsung di mana instruktur memperagakan teknik bekam aman (misalnya penggunaan sarung tangan, pembersihan kulit dengan antiseptik, pembuangan limbah medis).

Setiap komponen dilaksanakan dalam satu sesi kontinu. Kelompok kontrol tidak mendapatkan intervensi pelatihan, hanya praktek rutin. Analisis data meliputi statistik deskriptif, menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil uji statistik Pengetahuan Kader Bekam dalam Menurunkan Risiko Infeksi di Kecamatan Pademawu Pamekasan

Hasil Uji	Sebelum (<i>Mean $\pm$ SD</i>)	Sesudah (<i>Mean $\pm$ SD</i>)	<i>P-Value</i>
Perlakuan			
Tingkat Pengetahuan	7.65 $\pm$ 1.424	15.4 $\pm$ 2.162	0.000*

Keterangan: * = signifikan $P < 0,05$ berbeda bermakna, *ns* = tidak signifikan $P > 0,05$ (Sumber: Data Primer, 2025).

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan rata-rata tingkat pengetahuan meningkat secara signifikan 15,4 $\pm$ 2,162 setelah mendapatkan edukasi.

Temuan dalam kajian ini mengindikasikan bahwa responden telah memiliki pemahaman yang adekuat mengenai urgensi implementasi higienitas dalam penyelenggaraan terapi bekam. Secara teoritis, kognisi merupakan determinan krusial yang mengendalikan dan mengarahkan perilaku kesehatan individu. Selaras dengan postulat Notoatmodjo (2012), pendidikan kesehatan atau penyuluhan bertindak sebagai instrumen pembelajaran terstruktur untuk mengeskalisasi kapasitas kognitif, baik pada level individu maupun kelompok, yang pada gilirannya menstimulasi transformasi perilaku ke arah yang lebih adaptif dan sehat. Melalui diseminasi informasi yang sistematis, aspek-aspek vital meliputi prosedur higienitas, sterilisasi instrumen, urgensi Alat Pelindung Diri (APD), serta protokol preventif terhadap infeksi dapat diinternalisasi secara lebih komprehensif oleh para kader bekam.

Dinamika peningkatan pengetahuan pada kelompok intervensi ini diperkuat oleh tidak adanya lonjakan skor yang berarti pada kelompok kontrol. Nihilnya progres signifikan pada kelompok tanpa perlakuan tersebut menegaskan bahwa tanpa adanya stimulasi berupa intervensi edukatif, wawasan kader cenderung stagnan. Fenomena ini membuktikan bahwa penyuluhan kesehatan memegang peranan mutlak dalam akselerasi pemahaman serta kesadaran komunitas terhadap standar pelayanan yang aman. Fenomena ini sejalan dengan regulasi global dari *World Health Organization* (WHO, 2020) yang menempatkan edukasi dan pelatihan sebagai pilar strategi utama dalam skema pencegahan dan pengendalian infeksi (*Infection Prevention and Control*) pada seluruh lini pelayanan kesehatan, termasuk sektor pengobatan tradisional.

Keberhasilan intervensi edukasi dalam riset ini menunjukkan konsistensi dengan laporan Fitriana *et al.* (2023), yang membuktikan bahwa pendidikan kesehatan berbasis sanitasi dan *hand hygiene* mampu mengeskalisasi wawasan kader kesehatan secara signifikan, di mana penguatan kognitif tersebut menjadi fondasi utama dalam mengadopsi proteksi kesehatan yang lebih baik di masyarakat. Lebih lanjut, Kim *et al.* (2018) juga mengonfirmasi bahwa transfer pengetahuan yang ditargetkan bagi praktisi terapi komplementer terbukti efektif meningkatkan kepatuhan mereka terhadap standar keselamatan pasien dan manajemen risiko infeksi.

Urgensi standarisasi kebersihan ini sangat krusial mengingat karakteristik tindakan bekam itu sendiri. Al-Bedah *et al.* (2019) menggarisbawahi bahwa modalitas bekam basah menyimpan risiko penularan infeksi yang tinggi apabila dieksekusi tanpa prosedur aseptik yang ketat, seperti pengabaian sterilitas alat, desinfeksi area dermal (kulit), dan kekeliruan tata kelola

limbah medis. Oleh sebab itu, penguatan kapasitas praktisi melalui edukasi menjadi *conditio sine qua non* guna menjamin *patient safety*. Pendapat ini diperkuat oleh Cao *et al.* (2012) yang menyatakan bahwa efikasi klinis dan kemanfaatan kesehatan dari terapi bekam hanya dapat dicapai secara optimal jika prosedur tersebut diselenggarakan oleh tenaga yang memiliki kompetensi keilmuan, keterampilan motorik yang mumpuni, serta komitmen terhadap kaidah higienitas yang benar.

Secara konseptual, penelitian ini membuktikan bahwa penyuluhan edukasi higienitas merupakan bentuk intervensi yang sangat efektif untuk menekan *knowledge gap* kader bekam mengenai teknik kebersihan dan mitigasi infeksi. Penguasaan aspek kognitif ini diharapkan menjadi stimulus internal bagi kader untuk memanifestasikan prosedur higienis yang ketat selama pelayanan. Dampak jangka panjang dari perubahan perilaku ini adalah reduksi risiko infeksi pasca-tindakan serta peningkatan mutu pelayanan pengobatan tradisional yang aman dan akuntabel bagi masyarakat luas.

4. KESIMPULAN

Secara umum, pengetahuan kader bekam di Kecamatan Pademawu berada pada tingkat baik. Meskipun demikian, masih diperlukan pembinaan berkelanjutan, sosialisasi standarisasi klinis, dan pengawasan terpadu dari dinas kesehatan setempat guna mengoptimalkan kepatuhan kader terhadap protokol keselamatan hayati (*biosafety*) dalam terapi bekam.

Kader bekam diharapkan dapat terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan terkait praktek higienitas dalam pelaksanaan terapi bekam, seperti penggunaan alat yang steril, penerapan kebersihan tangan (*hand hygiene*), penggunaan alat pelindung diri, serta pengelolaan limbah medis dengan benar guna meminimalkan risiko infeksi.

Tenaga kesehatan maupun instansi kesehatan setempat diharapkan dapat menyelenggarakan program edukasi atau pelatihan secara berkala bagi kader bekam mengenai standar higienitas dan pencegahan infeksi. Hal ini penting untuk meningkatkan kualitas dan keamanan praktek terapi bekam di masyarakat. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan melibatkan jumlah responden yang lebih besar, cakupan wilayah yang lebih luas, serta menambahkan variabel lain seperti sikap dan praktek higienitas kader bekam sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai upaya pencegahan infeksi dalam praktek terapi bekam.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Al-Bedah, A. M., *et al.* (2019). Medical perspective of cupping therapy: Effects and mechanisms of action. *Journal of Traditional and Complementary Medicine*.
- [2]. Cao, H., Li, X., & Liu, J. (2012). An updated review of the efficacy of cupping therapy. *PLOS ONE*, 7(2), e31793.
- [3]. Fitriana, E., dkk. (2023). Peningkatan Pengetahuan Kader Kesehatan melalui Edukasi *Hand hygiene*. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*.
- [4]. Fitriana, E., dkk. 2025. Peningkatan Pengetahuan Kader Kesehatan Melalui *Hand hygiene* dan Etika Batuk. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (ABDIKEMAS)*.
- [5]. Ikmal N, Satria A P. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Penggunaan Terapi Bekam di Klinik Cendana Herbal Samarinda. *Borneo Student Research*.
- [6]. Kim, J. I., Lee, M. S., Lee, D. H., & Ernst, E. (2018). Cupping for treating pain: A systematic review. *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*.
- [7]. Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [8]. Ra'bung, A. S., dkk. 2024. Edukasi dan Pelatihan Kader Kesehatan untuk Pencegahan Penyakit Tidak Menular. *Jurnal Masyarakat Mandiri*.

- [9]. Sudardi, B. (2012). Peran dan Makna Semar dalam Tradisi Nusantara. Surakarta: UNS Press.
- [10]. Suharmanto. 2023. Manfaat Terapi Bekam bagi Kesehatan Tubuh. Jurnal Penelitian Perawat Profesional.
- [11]. *World Health Organization (WHO)*. (2020). *Infection Prevention and Control* in health care.
- [12]. Yasin, S. A. (2007). Bekam, Sunnah nabi dan mukjizat medis, Cetakan VIII. Jakarta: al-Qowam.